

Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Hafida Mu'amalah¹, Ulva Rahmi², Rusdi³, M. Imamuddin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

e-mail: hafidaaja2@gmail.com¹, ulvarahmi@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran example non example dan apakah pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran example non example lebih baik dibandingkan pemahaman konsep matematika yang mengikuti pembelajaran ekspositori di kelas. VII Pondok Pesantren MTsS Putri Tahfizul Qur'an Mu'alimin Muhammadiyah Sawah Dangka Tahun Pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini merupakan pra eksperimen dengan desain penelitian yaitu The Static Group Comparison Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII Putri. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol. Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa menunjukkan kriteria aktif dengan rata-rata 70,39%, dan juga analisis tes pemahaman konsep siswa menggunakan uji-t diperoleh thitung = 2,70 dan ttabel = 1,68, hal ini berarti thitung > ttabel, maka H₀ adalah ditolak. Untuk pengujian software minitab diperoleh Pvalue = 0,010 artinya Pvalue < α maka H₀ juga ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model ENE aktivitas belajar siswa berada pada kategori B dengan kriteria aktif. dan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran example non example lebih baik dibandingkan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran ekspositori kelas VII Putri MTs Tahfizul Qur'an Mu'alimin Muhammadiyah Sawah Dangka Tahun Pelajaran 2022/ tahun ajaran 2023.

Kata kunci: *Aktivitas Belajar, Pemahaman Konsep, Model Contoh Non Contoh*

Abstract

This study aims to determine the mathematics learning activities of students who follow the Example Non Example learning model and whether the understanding of mathematical concepts of students who follow the Example Non Example learning model is better than the understanding of mathematical concepts that follow expository learning in grade VII Girls MTsS Islamic Boarding School Tahfizul Qur'an Mu'alimin Muhammadiyah Sawah Dangka for the 2022/2023 academic year. This type of research is a pre-experiment with a research design, namely The Static Group Comparison Design. The population in this study was the entire class VII Putri. The samples in this study were class VII A as an experimental class and class VII B as a Control class. From the results of observations of student learning activities showed active criteria with an average of 70.39%, and also the analysis of student concept understanding tests using t-tests obtained tcount = 2.70 and ttable = 1.68, this means tcount > ttable, so H₀ was rejected. For minitab software testing obtained Pvalue = 0.010, meaning Pvalue < α, so H₀ is also rejected. So it can be concluded that by using the ENE model, student learning activities are in category B with active criteria. and the understanding of students' mathematical concepts using the Example Non Example learning model is better than the understanding of students' mathematical concepts who take part in expository learning in class VII Girls MTs Tahfizul Qur'an Mu'alimin Muhammadiyah Sawah Dangka for the 2022/2023 academic year.

Keyword : *Learning Activity, Concept comprehension, Model Example Non Example*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha fundamental yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui proses pengajaran, latihan, serta kegiatan bimbingan yang terjadi di sekolah sepanjang hidup seseorang. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat berperan secara tepat dalam berbagai situasi lingkungan di masa depan (Husanah et al., 2019). (Salah satu usaha yang dilakukan dalam pendidikan adalah belajar.. Belajar adalah proses di mana seseorang mencari pengetahuan melalui latihan, pembelajaran, dan metode lainnya, yang berujung pada perubahan yang terjadi dalam diri individu tersebut (Amral & Asmar, 2020). Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Makko & Aflahah., 2019).

Aktivitas merupakan faktor krusial dalam belajar, karena proses belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya aktivitas yang dilakukan. Aktivitas belajar sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari sebanyak mungkin. Hal ini berkontribusi pada perbaikan proses konstruksi pengetahuan yang terjadi. Dalam aktivitas tersebut, individu secara aktif terlibat dalam pemrosesan informasi, refleksi, dan penggunaan pengetahuan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, aktivitas menjadi kunci dalam memfasilitasi proses belajar yang efektif.

Aktivitas belajar adalah sebuah tindakan yang terjadi saat guru dan siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fokus pada aktivitas ini adalah pada siswa, karena melalui keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, situasi belajar yang aktif dapat terbentuk. Pembelajaran adalah proses di mana pembelajar dan guru terlibat dalam kegiatan belajar. Proses belajar ini membentuk satu sistem dalam konteks pembelajaran (Karwono & Mularsih, 2018). Dalam pembelajaran matematika, aktivitas merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh siswa saat mereka mencoba memecahkan permasalahan matematika. Jika siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika. Menurut Rustam Efendy menyatakan bahwa siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Rasyid, 2020).

Matematika merupakan suatu kegiatan yang melibatkan manusia dan harus terkait dengan realitas. Dalam hal ini, matematika adalah cara berpikir logis yang digambarkan melalui bilangan, ruang, dan bentuk dengan menggunakan aturan-aturan yang telah ada. Semua ini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia itu sendiri (Amir & Risnawati, 2016). Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun murid berperan sebagai pelaku yang menjalankan tujuan pembelajaran. Dalam peraturan Kementerian Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 mengenai standar mata pelajaran matematika, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antara konsep tersebut, dan menerapkan konsep atau algoritma dengan cara yang fleksibel, akurat, efisien, dan tepat saat memecahkan masalah.

Pemahaman konsep merupakan faktor kunci dalam menguasai pembelajaran matematika. Pemahaman konsep adalah salah satu kemampuan matematika yang diharapkan dicapai saat belajar matematika. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep yang dipelajari, menjelaskan hubungan antara konsep-konsep tersebut, dan menerapkan konsep dan algoritma secara fleksibel, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Desvi Yolanda, 2020). Ini berarti inti dari pembelajaran matematika adalah pemahaman. Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat mengenali pola, menerapkan strategi yang relevan, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencapai solusi yang benar. Dalam hal ini, pemahaman

konsep menjadi kunci utama dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa temuan yang perlu diperhatikan (1) Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran: Siswa terlihat kurang aktif dan kurang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Mungkin kurangnya kesempatan untuk berdiskusi atau berinteraksi antara siswa sesama siswa dan dengan guru (2) Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih rendah: Siswa menunjukkan tingkat pemahaman konsep matematika yang masih rendah. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep matematika, menerapkan konsep dalam konteks yang berbeda (3) Proses pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru: Proses pembelajaran terlihat monoton dan lebih berpusat pada guru, di mana guru secara dominan menyampaikan materi tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini membuat siswa sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru dan mengaktifkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan ini, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran, seperti meningkatkan interaksi siswa-siswa dan guru-siswa, memanfaatkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis masalah, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara aktif dan menerapkan konsep matematika dalam konteks yang berbeda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemahaman konsep matematika dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Example Non Example*.

Model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang melibatkan penggunaan contoh-contoh (*example*) dan kontranya (*non-example*) untuk membantu siswa memahami konsep atau permasalahan yang ada di sekitar mereka (Sohimin, 2014). Dalam model ini, siswa diperkenalkan dengan contoh-contoh yang relevan, seperti gambar, foto, atau kasus, yang menggambarkan situasi atau masalah yang ingin dipelajari. Setelah itu, siswa juga diberikan *non-example*, yaitu contoh yang tidak relevan atau salah, untuk membantu mereka membedakan karakteristik yang benar dan salah dari konsep atau permasalahan tersebut. Keuntungan dari model *Example Non Example* itu sendiri yaitu siswa berangkat dari satu definisi, yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks (Amin & Susan Sumendep, 2022).

Berdasarkan analisis di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran *Example Non Example* dan apakah pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran *Example Non Example* lebih baik dari pada pemahaman konsep matematika yang mengikuti pembelajaran ekspositori di kelas VII Putri MTsS Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Mu'alimin Muhammadiyah Sawah Dangka tahun pelajaran 2022/2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, khususnya penelitian praeksperimen. Penelitian pra-eksperimen adalah jenis penelitian eksperimen yang dilakukan dengan jumlah sampel yang relatif kecil (Sumadi, 2004). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2023 - 24 Mei 2023 di kelas VII Putri Mts Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Mu'alimin Muhammadiyah Sawah Dangka. Pada penelitian ini, digunakan teknik Simple Random Sampling untuk menentukan kelas sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII Putri. Dalam hal ini, sampel yang terambil adalah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi dan tes pemahaman konsep dalam bentuk esai.

Untuk analisis data, dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik yang berbeda. Pertama, lembar observasi aktivitas belajar digunakan untuk mengamati dan mengukur peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Example Non Example*. Data yang diperoleh dari lembar observasi tersebut akan dianalisis

dengan menghitung presentase aktivitas siswa dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini akan memberikan pemahaman tentang sejauh mana partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kedua, tes pemahaman konsep matematika siswa dilakukan dengan menggunakan soal-soal esay. Setelah siswa menjawab soal-soal tersebut, jawaban mereka akan dikoreksi dan diberikan skor. Analisis data pemahaman konsep matematika siswa melibatkan perhitungan skor untuk setiap jawaban siswa. Skor individu ini kemudian dapat dikonversi menjadi nilai pemahaman konsep matematika untuk menentukan sejauh mana siswa memahami konsep yang diajarkan. Selanjutnya, hasil tes yang diperoleh dari kelas sampel akan dibandingkan. Perbandingan ini akan memberikan informasi tentang perbedaan pemahaman konsep matematika antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini data diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar dan pemahaman konsep matematika, dengan menggunakan Presentase Aktivitas Belajar Siswa, Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis.

1. Aktivitas Belajar Siswa

Data aktivitas belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* didapatkan melalui pengamatan saat pembelajaran berlangsung dan diamati oleh dua orang observer selama tiga kali pertemuan.

Tabel 1: Hasil Analisis Persentase Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen

No	Indikator Aktivitas	Pertemuan ke					
		I		II		III	
		Jumlah siswa yang hadir					
		21		20		20	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Visual Activities	14	66,66%	15	75%	17	85%
2.	Oral Activities	8	38,09%	9	45%	12	60%
3.	Listening Activities	12	57,14%	16	80%	18	90%
4.	Writing Activities	15	71,42%	18	90%	19	95%
5.	Drawing Activities	16	76,19%	17	85%	18	90%
6.	Mental Activities	9	47,61%	11	55%	12	60%
Presentase Rata-Rata		59,51%		71,66%		80 %	
		70,39%					

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara umum mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Dapat dilihat bahwa persentase rata-rata aktivitas siswa setelah dihitung dari masing-masing indikator adalah sebesar 70,39%. Dengan melihat kepada kriteria aktivitas belajar, nilai 70,39% berada pada kategori B dengan kriteria aktif.

2. Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Soal tes akhir berupa soal esai yang terdiri dari 7 pertanyaan. Dari hasil tes akhir dilakukan perhitungan, sehingga nilai rata-rata, varians dan standar deviasi untuk kedua kelas sampel tersebut dinyatakan dalam tabel hasil perhitungan data untuk memahami konsep matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Pemahaman Konsep Matematika Kelas Sampel

Kelas	N	$Nilai_{max}$	$Nilai_{min}$	\bar{X}	S
Eksperimen	21	100	50	84,95	12,38
Kontrol	24	100	50	74,66	12,88

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa adanya perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen adalah 84,95. Sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 74,66. Jadi rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Ratna Natalia Mendrofa mengungkapkan bahwa model *Example Non Example* pada proses pembelajaran matematika lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa (Medrofa, 2021). Secara keseluruhan, skor rata-rata siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dibandingkan dengan menjumlahkan rata-rata setiap indikator pertanyaan yang diberikan, kemudian membaginya dengan jumlah pertanyaan.

Secara keseluruhan, skor rata-rata siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dibandingkan dengan menjumlahkan rata-rata setiap indikator pertanyaan yang diberikan, kemudian membaginya dengan jumlah pertanyaan.

Tabel 3. Jumlah Rata-rata Prolehan Skor Jawaban Siswa Pada Masing-Masing Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep Kelas Sampel

Kelas	N	Rata-rata skor pemahaman konsep matematika siswa per indikator							Rata-rata skor	Rata-rata nilai akhir
		1	2	3	4	5	6	7		
Eksperimen	21	3,48	3,10	3,5	3,43	3,71	3,33	3,38	23,81	84,95
Kontrol	24	3,25	2,25	3,6	3,41	3,58	3,04	2,38	20,88	74,66

Dari data pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata skor jawaban kelas eksperimen adalah 23,81 sedangkan pada kelas kontrol adalah 20,88 Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai jawaban rata-rata keseluruhan kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, yaitu 2,93.

data dilakukan uji normalitas dengan tujuan untuk menentukan apakah data golongan sampel berdistribusi normal, uji homogenitas varians dan uji hipotesis.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Kelas Sampel Menggunakan Uji Lilliefors

Kelas	α	P_{value}	N	L_0	L_{tabel}	Distribusi
Eksperimen	0,05	0,128	21	0,112	0,173	Normal
Kontrol	0,05	0,132	24	0,132	0,173	Normal

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh $L_0 < L_{tabel}$ baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Begitu juga dengan harga P_{value} yang diperoleh dengan menggunakan *Software Minitab* yaitu $P_{value} > \alpha$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua data sampel berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel dengan Uji-f

α	P_{value}	f_{tabel}	f_{hitung}	Kesimpulan
0,05	0,381	2,05	1,047	Variansi Homogen

Nilai $f_{tabel} > f_{hitung}$ pada taraf nyata $\alpha = 0.05$, selain itu dengan *Software Minitab* diperoleh $P_{value} > \alpha$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak karena $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ dan $P_{value} > \alpha$, yang berarti bahwa data sampel memiliki varians homogen.

Setelah diketahui bahwa data kelas sampel berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Hasil uji-t pada kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Kelas Sampel

Kelas	N	\bar{X}	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	21	84,95	2,66	1,68
Kontrol	24	74,66		

Berdasarkan analisis tersebut terlihat bahwa pada selang kepercayaan 95% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan kriteria pengujian jika $t > t_{1-\alpha}$ bahwa tolak H_0 karena diperoleh $t_{hitung} = 2,66$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,68$ dan nilai $P_{value} = 0,010$ lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$, sehingga dapat H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa "Pemahaman Konsep Matematika Siswa yang mengikuti model pembelajaran *Example Non Example* lebih baik dari pada pemahaman konsep matematika yang mengikuti pembelajaran ekspositori di kelas VII Putri MTs Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Mu'alimin Muhammadiyah Sawah Dangka tahun pelajaran 2022/2023.

Pembahasan

1. Aktivitas Belajar Siswa

Data didapatkan dengan menggunakan lembar observasi dan dilakukan setiap pertemuan selama tiga kali pertemuan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*. Indikator aktivitas yang diamati dalam penelitian terdiri dari 6 indikator.

Pada indikator *visual activities* saat pertemuan I sudah cukup bagus dikarenakan siswa tertarik untuk memperhatikan gambar yang diberikan oleh guru. Akibatnya ini berdampak pada indikator *writing activities* dimana pada pertemuan I sebagian siswa sudah cukup baik dalam merepresentasikan gambar bangun datar. Hal ini juga berdampak pada indikator *writing activities* dimana sebagian besar siswa melengkapi latihan yang ada pada LKPD. Selanjutnya pada pertemuan II dan III indikator ini semakin meningkat dan semakin membaik.

Akan tetapi pada pertemuan I indikator *oral activities* dan *mental activities* ini tidak begitu baik, hanya sekitar 2 atau 3 siswa yang memberikan pendapatnya dalam diskusi kelompok dan juga siswa kurang menanggapi guru saat guru bertanya tentang materi yang mana sebagian besar siswa tidak menjawab pertanyaan dan hanya diam saja. Namun pada pertemuan ke-II dan ke-III kedua indikator ini mengalami peningkatan, dan peningkatan ini terus berlangsung sampai pada akhir pertemuan.

Berdasarkan pembahasan di atas, model pembelajaran *Example Non Example* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara baik, karena masing-masing indikator yang diamati menunjukkan hasil yang positif pada setiap pertemuannya, bahkan ada yang meningkat dengan pesat. Hal ini sesuai dengan pendapat Amin dan Linda bahwa salah satu keuntungan dari model *Example Non Example* yaitu siswa lebih mencurahkan perhatian dan aktif dalam pembelajaran (Amin & susan sumendep, 2022). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Brigita Ivana Kurniati dkk bahwa aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* tergolong aktif. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Brigita Ivana Kurniati dkk bahwa aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* tergolong aktif (Kurniati, 2019).

2. Pemahaman Konsep Matematika

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa terlihat bahwa pemahaman konsep matematika siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada pemahaman konsep matematika siswa kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata siswa kelas kontrol. Nilai rata-rata siswa kelas eksperimen adalah 84,95 sedangkan nilai rata-rata siswa kelas kontrol adalah 74,66.

Disamping itu, dapat juga dilihat dari uji hipotesis yang menggunakan *uji-t* dan software minitab. Perhitungan diperoleh bahwa H_0 ditolak karena diperoleh $t_{hitung} = 2,70$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,68$ dan nilai $P_{value} = 0.010$ lebih kecil dari taraf nyata lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dengan arti kata "Pemahaman konsep matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* lebih baik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran ekspositori di kelas VII Putri MTs Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Mu'alimin Muhammadiyah Sawah Dangka Tahun Pelajaran 2022/2023".

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ayu Fitri bahwa siswa yang diajardengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* kemampuan pemahaman konsep matematikanya lebih baik dari pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ceramah (Fitri, 2020). Selain pendapat tersebut, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Ratna Natalia Mendrofa mengungkapkan bahwa model *Example Non Example* pada proses pembelajaran matematika lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa (Medrofa, 2021). Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* ini merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa berangkat dari satu definisi, yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan kompleks (Amin & susan sumendep, 2022).

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti menjelaskan perbedaan perlakuan yang diberikan kelas eksperimen dan kelas kontrol menyebabkan perbedaan hasil pemahaman konsep matematika siswa. Pada kelas eksperimen materi disajikan dalam bentuk proses bukan sebagai barang jadi dan siswa diberi kebebasan untuk menemukan, mengkonstruksi, serta mengungkapkan pemahaman yang diketahuinya. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa menemukan konsep yang sebenarnya dan membimbing mereka mengambil keputusan tentang konsep yang sedang dipelajari. Sedangkan kelas kontrol terbiasa dengan pemberian konsep oleh guru, mengerjakan latihan soal yang serupa dengan contoh. Hal inilah yang menyebabkan pemahaman konsep matematika siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berada pada kategori B dengan kriteria aktif. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase sebesar 70,39%. Kemudian kemampuan pemahaman konsep matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* lebih baik dari pada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran ekspositori pada kelas VII Putri MTs Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Mu'alimin Muhammadiyah Sawah Dangka Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan $t_{hitung} = 2,70 > t_{tabel} = 1,68$ dan sedangkan menggunakan software Minitab $P_{value} = 0.010 < \alpha = 0.05$. sehingga berdasarkan hasil tersebut tolak H_0 dan terima H_1 .

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., & susan sumendep, L. (2022). *Model Pembelajaran Kontemporer*. LPPM Universitas Islam45.
- Amir, Z., & Risnawati, R. (2016). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Aswaja Pressindo.

- Amral, & Asmar. (2020). *Hakikat Belajar & Pembelajaran*. Guepedia.
- Desvi Yolanda, D. (2020). *Pemahaman Konsep Matematika Dengan Metode Discovery*. Guepedia.
- Fitri, A. (2020). Pengaruh Model Example Non Example Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Bngun Datar paa Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 5 Nomor 1(38–48).
- Husanah, Restian, A., & Widodo, R. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Karwono, & Mularsih, H. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Grafindo Persada.
- Kurniati, B. I. (2019). Penerapan model pembelajaran example non example untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP N 3 Batanghari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 Nomor 1, 23–30.
- Makko, M. I., & Aflahah. (2019). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Duta Media.
- Medrofa, R. N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Model Example Non Example Ditinjau dari Pemahaman KonsepSiswa SMP. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4 Nomor 12.
- Rasyid, R. E. (2020). *Higher Order Thinking Skill*. CV Syntax Computama.
- Sohimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sumadi, S. (2004). *Metodologi Penelitian*. Grafindo Persada.